



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan momen yang sangat penting dan dianggap sebagai sebuah peristiwa yang sakral dalam perjalanan hidup manusia. Oleh sebab itu maka pernikahan selalu disertai dengan pesta atau perayaan dengan derajat keramaian yang sangat sederhana hingga tingkatan yang megah dan gegap gempita (Hadinagoro 2015, p.ii). Sementara menurut Bratawijaya (2006, p.3), pernikahan juga menjadi sebuah langkah awal penentuan proses membantu keluarga bahagia dan harmonis.

Di zaman yang sudah maju ini nampak suatu fenomena banyak orang yang menggelar pernikahan dengan upacara adat. Namun diyakini, baik secara pribadi maupun kelompok bahwa makna budaya yang terkandung dalam simbol dan tata cara ritual pernikahan adat, cenderung tidak sesuai dengan tata cara yang seharusnya (*pakem*). Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernikahan adat khususnya adat Jawa Surakarta, dimana para pengantin serta keluarganya hanya menggunakan pakaian adat tanpa disertai ritual adat yang menyertainya, sehingga hal ini terkesan hanya untuk menunjukkan identitas

suatu adat tertentu saja, atau pernikahan yang hanya menggunakan sebagian tata cara ritual.

Di sisi lain pada kenyataannya, di lingkungan masyarakat Surakarta, makna budaya yang terbenam dalam simbol dan tata cara ritual pernikahan adat yang mengandung makna ritual dan pola komunikasi yang sesuai aturan (pakem) masih tetap dipertahankan. Hal ini dikarenakan masyarakat Surakarta sangat menjunjung tinggi adat-istiadat kebudayaan, dan di dalam ritual pernikahannya masih menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa), yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, sehingga perlu terus dilestarikan sebagai warisan budaya.

Dalam tradisi Jawa, orangtua dan sanak keluarga memegang peranan penting dalam penyelenggaraan perkawinan putra-putri mereka, itu sebabnya istilah bebet, bibit, bobot merupakan pertimbangan utama dalam menentukan calon menantu, (Tilaar 2004, p.17). Sedikit gambaran, bibit adalah suatu hal yang menyangkut faktor keturunan, apakah sang perjaka atau gadis dari keturunan keluarga yang baik atau tidak. Biasanya keluarga yang baik akan menurunkan keluarga dan anak yang baik juga dan sebaliknya. Bebet menyangkut perilaku atau budi pekerti dari calon menantu, sedangkan bobot menyangkut kepribadian sang calon menantu termasuk pendidikan sudah mempunyai pekerjaan, penampilan dan watak serta kepribadian yang baik.

Ketiganya itu diyakini sebagai pedoman untuk mencari jodoh, dan disebut dengan nama Triaji (Bratawijaya 2006, p.3).

Tilaar (2004, p.17), mengatakan bahwa pernikahan itu penting dan sakral. Begitu pun bagi orang Jawa, karena dalam peristiwa ini sepasang manusia saling berikrar untuk mengikatkan diri, hidup, dan cinta mereka di hadapan Tuhan untuk membentuk keluarga baru, dan dianggap sebagai proses awal pembentukan keturunan, pembentukan generasi masa depan.

Upacara pernikahan di Keraton Surakarta, adalah salah satu dari sekian banyak upacara adat yang ada di Keraton Surakarta, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Kebudayaan Jawa. Sebagai sebuah tradisi, rangkaian upacara adat pernikahan di Keraton Surakarta terlihat penuh dengan tahapan upacara, sarat dengan berbagai macam perlengkapan upacara, besar dalam penggunaan sumberdaya, lama dalam hitungan hari, (Hadinagoro 2015, p.ii). Dibalik itu semua, di dalam setiap tahapan upacara setiap perlengkapan mengandung arti, makna, nilai-nilai luhur dan bahkan doa yang dapat dijadikan tuntunan hidup bagi pengantin yang menjalani pernikahan khususnya, dan bagi kehidupan manusia pada umumnya.

Dalam rangkuman dari tulisan Hadinagoro, dikatakan juga bahwa berbagai nilai luhur yang diajarkan oleh para leluhur Keraton Surakarta dikemas secara sistematis, apik, sekaligus penuh dengan paduan estetis melalui berbagai jenis benda, tanaman, buah-buahan, busana dan aksesoris,

tarian, tata cara, dan sebagainya sehingga menciptakan kekaguman bagi yang melihatnya.

Komunikasi menurut Sudarma (2014, p.94) disebut sebagai fakta budaya dikarenakan seiring perkembangan zaman komunikasi antar komponen mengalami sentuhan kreasi manusia, sehingga melahirkan sesuatu yang baru dan mengalami perubahan nilai bagi kehidupan manusia. Di samping itu, menurut Sudarma, komunikasi adalah sebuah peristiwa, yang terjadi dalam kehidupan, dimana setiap komponen di muka bumi, menunjukkan ada pola komunikasi dengan komponen lainnya. Sudarma juga menyatakan bahwa komunikasi disebut sebagai fakta budaya. Ada terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pola komunikasi berubah, menjadi sebuah fakta budaya, antara lain yang pertama perubahan pola komunikasi karena ada perubahan jumlah komponen yang terlibat dalam komunikasi. Pola komunikasi antara dua orang manusia, akan berbeda dengan pola komunikasi antar sepuluh orang atau komunal. Kedua, perubahan waktu atau perbedaan waktu memiliki karakter komunikasi yang berbeda. Perbedaan waktu ini, baik dalam pengertian jumlah waktu yang digunakan atau *timing* (kecepatan waktu). Kemudian yang ketiga adalah tempat komunikasi dan yang keempat adalah status sosial.

Dalam penelitian ini, penulis menghubungkan sebuah budaya menjadi suatu tradisi yang sudah turun-temurun dalam sebuah pernikahan pada adat

Jawa Surakarta ini. Oleh sebab menurut Mulyana (2007, p.25) bahwa sebuah komunitas sering melakukan upacara kebudayaan dan keagamaan sepanjang tahun dan sepanjang hidupnya yang disebut dengan *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan lagu *Happy Birthday* dan pemotongan kue), siraman, pernikahan (sungkeman kepada orang tua, sawer dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut, banyak kata yang diucapkan untuk menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik.

Seperti yang diungkapkan oleh Mulyana (2007, p.25) Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan mendalam kepada seseorang dan lingkungan. komunikasi ritual juga kadang-kadang bersifat mistik dan sulit untuk dipahami orang-orang di luar komunitas tersebut. Kegiatan ritual juga memungkinkan orang yang terlibat di dalamnya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka. Kegiatan ritual juga menciptakan rasa tertib dan rasa nyaman.

Oleh sebab itu penulis meneliti pernikahan adat Jawa Surakarta dikarenakan peneliti melihat pernikahan merupakan sebuah hal yang penting, namun pernikahan yang dilakukan sekarang banyak menggunakan upacara adat. Dan hal tersebut dilakukan hanya sebagai sebuah formalitas. Kenyataannya dalam pelaksanaannya mereka tidak mengerti makna yang terkandung di dalam setiap prosesi, dan dalam pelaksanaannya pun prosesinya

tidak lengkap. Harapannya, dengan penelitian ini, masyarakat Surakarta dapat menggunakan prosesi pernikahan adat secara lengkap dan mengetahui arti makna dalam setiap prosesinya.

Peneliti ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, serta menggunakan paradigma konstruktivis. Metode yang peneliti pilih adalah metode etnografi komunikasi, dimana peneliti akan mengkaji secara mendalam tiga hal penting, yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, serta tindakan komunikasi pada konstruksi makna ritual dan pola komunikasi ritual pernikahan adat Jawa Surakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah dalam ruang lingkup penelitian. Rumusan masalah ini dibuat agar dapat mempermudah penelitian yang sedang dikerjakan, dan memecahkan masalah serta mendapatkan hasil dari yang sedang diteliti.

Dalam hal ini peneliti merumuskan bahwa saat ini banyak orang Jawa menggelar pernikahan menggunakan adat Jawa Surakarta, namun pada pelaksanaannya tidak menggunakan prosesi yang seharusnya (*pakem*), sehingga makna budaya yang terbenam dalam tata cara ritual pernikahan adatnya yang mengandung makna ritual dan pola komunikasinya tidak tersampaikan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki pertanyaan yang diajukan kepada narasumber berkaitan dengan hal-hal sedang diteliti, meliputi:

1. Bagaimana situasi, peristiwa dan tindakan komunikasi dalam pernikahan adat Jawa Surakarta?
2. Bagaimana pola-pola komunikasi dalam pernikahan adat Jawa Surakarta?
3. Bagaimana makna ritual dalam pernikahan adat Jawa Surakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk memahami:

1. Situasi, Peristiwa, dan tindakan komunikasi dalam pernikahan adat Jawa Surakarta.
2. Pola-pola komunikasi yang terjadi dalam pernikahan adat Jawa Surakarta.
3. Makna ritual pernikahan dalam pernikahan adat Jawa Surakarta.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini dibagi menjadi tiga kegunaan, yaitu:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Melalui hasil penelitian diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam Ilmu Komunikasi, yaitu khususnya Komunikasi

Antar Budaya yang terkait dengan pemaknaan simbol, tanda dalam suatu budaya. Hal ini lebih ditunjukkan pada budaya Jawa dalam pemaknaan ritual upacara adat.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Melalui hasil penelitian diharapkan penelitian ini dapat memberikan edukasi dan mengingatkan kepada masyarakat sekitar Surakarta agar mereka bisa kembali melestarikan dan menjaga budaya nenek moyang.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Melalui hasil penelitian ini diharapkan agar penelitian ini dapat membantu dan memberikan edukasi kepada masyarakat di luar Surakarta agar mengetahui setiap budaya memiliki tradisi yang harus di jaga dan dilestarikan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan penelitian, yaitu tidak dapat mengikuti acara lamaran, sehingga peneliti hanya meneliti dimulai dari prosesi pemasangan bleketepe (daun pohon kelapa yang dianyam) sampai dengan acara resepi. hal ini terjadi karena jarak yang jauh, waktu yang tidak sesuai dengan informan (sulit dihubungi, dan biaya yang cukup besar).